

Fi

Brilliant Gilbert Ayhuan, Darlane Litaay, Muhammad Ilham Murda

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Kota Jayapura, Indonesia

*korespondensi, email: gilbertbrilian@gmail.com

doi:

Kata kunci

Bajo,
Fi,
Skouw,
Tari kontemporer,
Budaya Papua

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari keberadaan tradisi *Bajo*, yaitu kebiasaan melepas lelah masyarakat Skouw di Kota Jayapura setelah melakukan aktivitas berburu. Tradisi tersebut menggunakan lumpur sebagai medium utama dan mengandung nilai-nilai simbolik tentang relasi manusia dengan alam serta kesetaraan antarmanusia. Penelitian-penciptaan ini bertujuan untuk mentransformasikan tradisi *Bajo* ke dalam karya tari kontemporer berjudul *Fi* dengan tetap mempertahankan nilai filosofis dan kearifan lokalnya, sekaligus mengisi celah kajian penciptaan tari berbasis praktik budaya non-ritual masyarakat adat Papua. Metode yang digunakan adalah penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan koreografi. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa tradisi *Bajo* dapat diolah menjadi karya tari kontemporer dengan mode penyajian simbolik, menggunakan lumpur (*Fi*) dan tas tradisional bae sebagai elemen utama koreografi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa karya tari *Fi* berkontribusi pada pengembangan wacana tari kontemporer berbasis tradisi lokal serta menjadi medium pelestarian budaya masyarakat Skouw di Papua.

1. Pendahuluan

Masyarakat Skouw merupakan masyarakat adat yang mendiami wilayah pesisir timur Kota Jayapura dan berbatasan langsung dengan negara Papua New Guinea. Secara historis, masyarakat Skouw terbagi ke dalam tiga kampung yang berada di Indonesia, yaitu Skouw Yambe, Skouw Mabo, dan Skouw Sae. Sebagian masyarakat Skouw juga merupakan warga negara Papua New Guinea. Meskipun terpisah secara administratif dan kewarganegaraan, masyarakat Skouw tetap menjaga hubungan kekerabatan serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu praktik budaya tersebut adalah tradisi *Bajo*, yaitu kebiasaan melepas lelah setelah aktivitas berburu di hutan. Tradisi ini dilakukan dengan melibatkan permainan lumpur sebagai bentuk ekspresi kegembiraan, kebersamaan, dan ungkapan syukur atas hasil buruan. Dalam konteks masyarakat Skouw, lumpur tidak hanya dimaknai sebagai material alam, tetapi juga sebagai simbol asal-usul manusia dan relasi spiritual dengan tanah.

Berbagai kajian tentang tari berbasis tradisi menunjukkan bahwa transformasi praktik budaya ke dalam karya tari kontemporer dapat menjadi strategi pelestarian sekaligus pengembangan budaya lokal. Namun, tradisi *Bajo* masyarakat Skouw masih jarang diangkat sebagai sumber penciptaan karya tari, khususnya dalam konteks tari kontemporer Papua. Celah ini menunjukkan perlunya upaya artistik dan akademik untuk mendokumentasikan serta merepresentasikan tradisi tersebut melalui medium seni pertunjukan.

Berbagai penelitian sebelumnya tentang tari berbasis tradisi umumnya berfokus pada transformasi ritual atau tari rakyat yang telah mapan ke dalam bentuk pertunjukan kontemporer. Namun, tradisi *Bajo* masyarakat Skouw sebagai praktik budaya melepas lelah berbasis aktivitas berburu masih jarang, bahkan belum ditemukan, sebagai objek kajian maupun sumber penciptaan tari dalam konteks akademik seni pertunjukan. Selain itu, penggunaan lumpur sebagai medium utama dalam koreografi masih terbatas pada pendekatan estetis, dan belum banyak dikaji sebagai simbol relasi manusia dengan tanah dan kesetaraan sosial dalam konteks masyarakat adat Papua.

Celah penelitian ini terletak pada minimnya kajian penciptaan tari kontemporer yang secara spesifik mengangkat tradisi *Bajo* masyarakat Skouw dengan pendekatan simbolik berbasis medium lumpur dan properti budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan dan menganalisis karya tari *Fi* sebagai representasi tradisi *Bajo* masyarakat Skouw, dengan menekankan aspek kebaruan pada transformasi praktik budaya non-ritual menjadi bahasa koreografi kontemporer. Karya ini diharapkan mampu memperkaya perbendaharaan penciptaan tari kontemporer Indonesia sekaligus memperkuat posisi budaya lokal Papua dalam diskursus seni pertunjukan.

2. Metode:

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) dalam penciptaan seni tari. Pendekatan ini menempatkan proses kreatif sebagai sumber utama pengetahuan artistik.

Partisipan dalam penelitian ini adalah penata tari sebagai pengkarya dan dua orang penari laki-laki yang terlibat langsung dalam proses penciptaan dan pementasan karya. Pemilihan penari didasarkan pada pertimbangan kesesuaian fisik, pengalaman menari, serta relevansi dengan konsep tradisi *Bajo* yang dilakukan oleh laki-laki dalam masyarakat Skouw.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi budaya, serta wawancara dengan narasumber adat Kampung Skouw Sae. Tahap improvisasi difokuskan pada pengembangan gerak tubuh, khususnya gerak tangan dan kaki, serta eksplorasi respons tubuh terhadap tekstur lumpur. Tahap pembentukan merupakan proses penyusunan struktur koreografi, pola lantai, musik iringan, properti, tata rias, busana, dan tata pentas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan merefleksikan proses kreatif, bentuk karya, serta makna simbolik yang muncul dalam pertunjukan tari *Fi*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penciptaan karya tari *Fi* menunjukkan bahwa tradisi *Bajo* dapat diolah menjadi bentuk tari kontemporer dengan pendekatan simbolik. Karya ini disajikan oleh dua penari laki-laki yang merepresentasikan identitas masyarakat Skouw. Gerak tari didominasi oleh eksplorasi tangan dan kaki yang dimaknai sebagai ekspresi relasi sosial, kerja, dan permohonan perhatian terhadap masyarakat adat.

Lumpur (*Fi*) digunakan sebagai medium utama yang berfungsi simbolik, merepresentasikan tanah sebagai asal mula manusia dan tempat kembalinya kehidupan. Properti bae, tas tradisional masyarakat Skouw, berfungsi

sebagai simbol identitas budaya dan alat penghubung antara tradisi dan ekspresi artistik kontemporer. Musik iringan yang memadukan suara alam dan instrumen tradisional memperkuat atmosfer kultural dalam pertunjukan.

Secara konseptual, karya *Fi* menegaskan tema kesetaraan manusia. Lumpur yang dioleskan ke tubuh penari meniadakan perbedaan fisik dan sosial, sehingga tubuh-tubuh penari hadir sebagai representasi manusia yang setara. Temuan ini sejalan dengan gagasan tari kontemporer yang menempatkan tubuh sebagai medium reflektif dan kritis terhadap realitas sosial, khususnya dalam wacana seni pertunjukan berbasis identitas dan tubuh sebagai teks budaya.

Implikasi dari penciptaan karya ini bersifat multidimensional. Secara teoretis, karya *Fi* memperluas diskursus penciptaan tari kontemporer berbasis tradisi lokal dengan menempatkan praktik budaya non-ritual sebagai sumber utama koreografi. Secara praktis, karya ini dapat menjadi model penciptaan bagi seniman tari dalam mengolah kearifan lokal Papua tanpa kehilangan konteks budaya aslinya. Secara kultural, karya ini berkontribusi pada upaya pelestarian dan visibilitas budaya masyarakat Skouw, serta mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan penghargaan terhadap masyarakat adat dalam ruang publik seni pertunjukan.

4. Kesimpulan

Karya tari *Fi* merupakan representasi artistik tradisi *Bajo* masyarakat Skouw yang ditransformasikan ke dalam bentuk tari kontemporer berbasis simbolik. Melalui penggunaan lumpur dan properti bae, karya ini menyampaikan pesan tentang kesetaraan manusia, relasi manusia dengan alam, serta pentingnya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal Papua memiliki potensi besar sebagai sumber penciptaan seni pertunjukan kontemporer yang relevan dengan konteks kekinian.

5. Daftar Rujukan

- Ansaka, K. (2011). *Dari Kampung ke Kampung: Perjalanan Jurnalistik Suara Perempuan Papua*. Jayapura.
- Bandem, I. M. (2001). *Etnologi Tari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. Y. (2018). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, A. (1991). *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company.
- Martin, J. (2015). Dance and the Cultural Politics of Identity. *Dance Research Journal*, 47(2), 23–38.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*. Jakarta: LPKJ.
- Smith, J. (1985). *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. London: A & C Black.
- Soedarsono, R. M. (1980). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thomas, H. (2003). *The Body, Dance and Cultural Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Taim, M. A., Amat, A., & Mohd Tamring, B. A. (2025). Integration of civilization elements in dance choreography. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(1), 45–58.
- Novalinda. (2025). Proses kreatif penciptaan karya tari kontemporer meniti jejak tubuh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 6(1), 12–25.